

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit dermatologis di Indonesia tahun 2015 menunjukkan penyakit kulit masih semakin parah. Berdasarkan jumlah kunjungan, penyakit kulit dan jaringan subkutan merupakan penyakit rawat jalan ketiga terbanyak di rumah sakit di Indonesia, dengan 192.414 kunjungan kasus lama dan 122.076 kunjungan kasus baru (Kemenkes RI, 2016). Penyakit dermatologi mempengaruhi kulit dan struktur yang langsung melekat pada kulit, termasuk rambut, kulit kepala, wajah, tangan, kaki, kuku dan jaringan di sekitarnya. Penyakit kulit saat ini banyak jenisnya mulai dari yang ringan hingga yang kronis. Jenis-jenis penyakit dermatologi yaitu ruam merah pada kulit, kulit gatal, kulit bernanah, ruam merah nyeri, kulit kering, kulit menebal dan bercak hitam di wajah (soebono dkk., 2020)

Penyakit dermatologi adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan mengidentifikasi dan mengobati gangguan kulit, rambut dan kuku. Salah satu contoh pada kelainan kulit yaitu *Acne vulgaris*. Menurut survey dermatologi kosmetik Indonesia *Acne vulgaris* memiliki prevalensi 60% di Indonesia pada tahun 2006, 80% pada tahun 2007, dan 90% pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi *Acne vulgaris* telah meningkat dari waktu ke waktu. Prevalensi tertinggi pada pria usia 16-19, di kalangan remaja berkisar antara 83% sampai 87%. *Acne vulgaris* adalah penyakit kulit yang menyebabkan peradangan kronis pada folikel rambut yang selalu terjadi pada masa remaja, gambaran klinisnya antara lain jerawat, papula, pustula, kelenjar getah bening pada wajah, bahu, leher, dada dan kista, hingga punggung bagian atas dan lengan. Jerawat menyerang hampir 80-100% remaja dan dewasa muda dan dapat bertahan hingga usia tua (Sibero dkk.,2019).

*Acne vulgaris* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetik, hormon, diet, kondisi kulit, psikis, cuaca, infeksi bakteri *Staphylococcus sp*, pekerjaan, kosmetik, bahan kimia dan faktor lainnya adalah beberapa penyebab masalah timbulnya jerawat. Perubahan hormon pubertas dan iklim tropis

mengakibatkan peningkatan aktivitas hormon dalam tubuh menyebabkan kelenjar minyak (sebaceous gland) menghasilkan lebih banyak sebum daripada yang diperlukan untuk kulit, yang merupakan satu-satunya alasan terbesar mengapa jerawat muncul di permukaan kulit. Selain itu disebabkan oleh debu dan kotoran yang berasal dari luar yang menempel pada kulit dan kemudian berpindah ke dalam pori-pori kulit. Seperti yang telah dinyatakan dengan jelas, kotoran tersebut akan berfungsi sebagai media yang bermanfaat bagi pertumbuhan bakteri dalam jangka panjang dan dapat menyebabkan jerawat (Imasari & Emasari, 2022). Bakteri utama penyebab jerawat yaitu terdiri dari *Propionibacterium acne*, *Staphylococcus aureus* dan *Staphylococcus epidermidis* (Meilina & Hasanah 2018).

*Staphylococcus sp* adalah bakteri yang berbentuk bola dan dapat ditemukan dalam bentuk tunggal, berpasangan, tetrad, dan berkelompok (seperti sekelompok buah anggur). *Staphylococcus sp* berasal dari kata latin *Staphyle* yang artinya anggur. Beberapa spesies, seperti *Staphylococcus aureus*, dapat menghasilkan pigmen dari kuning ke orange dan spesies lainnya, yaitu *Staphylococcus epidermidis*, biasanya tidak bersifat patogen dan merupakan bagian dari flora khas yang ditemukan pada kulit manusia dan hewan, dapat menghasilkan koloni berwarna putih susu (tanah Boleng, 2015). Uji identifikasi sering dilakukan untuk mengamati morfologi koloni meliputi bentuk koloni bakteri, warna, tepi dan elevasi koloni bakteri. Identifikasi bakteri *Staphylococcus sp* menggunakan media pemupuk *BHIB* dan ditanam di media *Blood Agar Plate* (BAP) dengan cara menanamkan bakteri pada media tersebut dan melakukan pewarnaan gram positif dan uji bokimia dan uji katalase. Kemudian diamati di bawah mikroskop dengan pembesaran 100× dibawah lensa objektif dengan menggunakan oil imersi.

Berdasarkan penelitian (Syafitri, 2020), hasil penelitian menunjukkan bakteri penyebab jerawat (acne) ditemukan pada wajah 5 mahasiswa STIKES Perintis Padang. Bakteri gram positif ditemukan dalam bentuk kokus, dan bakteri kokus ditemukan dalam bentuk bergerombolan *Staphylococcus*. Penelitian sebelumnya (Imasari & Emasari 2022) menemukan bahwa sampel

nanah jerawat siswa kelas XI SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung mengandung *Staphylococcus aureus* 79% dan *Staphylococcus albus* 21% dan tidak ada hubungan antara keberadaan *Staphylococcus sp* dengan tingkat pengetahuan perawatan wajah siswa. kelas XI di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti tentang Identifikasi Bakteri *Staphylococcus sp* pada penderita jerawat di klinik kecantikan X menggunakan metode *Isolasi dan Identifikasi*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat bakteri *Staphylococcus sp* pada penderita jerawat?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi bakteri *Staphylococcus sp* pada penderita jerawat di Klinik Kecantikan X.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melakukan isolasi Bakteri *Staphylococcus sp* pada pus (nanah) penderita jerawat menggunakan media penyubur BHIB (*Brain-Heart infusion Broth*).
- b. Untuk melakukan inokulasi Bakteri *Staphylococcus sp* pada pus (nanah) penderita jerawat menggunakan media selektif BAP (*Blood Agar Plate*).
- c. Untuk melakukan identifikasi Bakteri *Staphylococcus sp* pada pus (nanah) penderita jerawat menggunakan pewarnaan gram.
- d. Untuk melakukan identifikasi Bakteri *Staphylococcus sp* pada pus (nanah) penderita jerawat menggunakan uji biokimia TSIA (*Triple Sugar Iron Agar*)
- e. Untuk melakukan identifikasi Bakteri *Staphylococcus sp* pada pus (nanah) penderita jerawat menggunakan uji katalase

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian agar dapat menambah ilmu dan menjadi bahan bacaan bagi institusi maupun mahasiswa khususnya Jurusan Teknologi Laboratorium Medis.

2. Bagi Peneliti

Agar menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian serta pengembangan ilmu khususnya di bidang Bakteriologi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi tambahan bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk melakukan peneliti mengenai Identifikasi Bakteri.